

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **SOSI4303.4/Sosiologi Pedesaan 4**
Tugas : 3

Pertanyaan:

Anda diminta untuk menganalisis kondisi ideal dan faktual serta merumuskan permasalahan penelitian dari salah satu topik berikut ini. Silakan pilih salah satu topik di bawah ini dari beberapa sumber literatur, buku, majalah ilmiah, dan terutama jurnal. Dari bacaan literatur tersebut, kemudian Anda bandingkan dengan kondisi faktual di lapangan.

Perbedaan (gap) antara kajian literatur dan kondisi faktual di lapangan tersebut sebagai hal yang melatar belakangi permasalahan penelitian. Selanjutnya Anda rumuskan permasalahan penelitiannya, dalam bentuk kalimat tanya, atau deskripsi. Cantumkan literatur yang Anda rujuk pada daftar pustaka.

Setiap kondisi ideal disertai dengan teori-teori yang mendukung kondisi tersebut. Sementara kondisi faktual di lapangan disertai dengan informasi (data) yang mendukung kondisi tersebut.

Berikut topik-topik yang dapat Anda pilih.

- 1. Tinjauan literatur tentang desa-desa di Indonesia.*
- 2. Tinjauan literatur tentang struktur masyarakat desa di Indonesia.*
- 3. Tinjauan literatur tentang pola kebudayaan masyarakat desa di Indonesia.*
- 4. Tinjauan literatur tentang kelembagaan desa di Indonesia.*
- 5. Tinjauan literatur tentang sistem ekonomi masyarakat desa di Indonesia.*
- 6. Tinjauan literatur tentang perubahan sosial masyarakat desa di Indonesia.***

Petunjuk pengerjaan tugas:

- 1. Berikan jawaban Anda minimal 3 halaman ukuran kertas A4.*
- 2. Tugas diketik dengan huruf Times New Roman 12, spasi 1,5.*
- 3. Jawaban harus bersifat ilmiah dan tidak common sense (awam).*
- 4. Jawaban harus merujuk literatur ilmiah seperti jurnal, buku, maupun e-book.*
- 5. Mahasiswa wajib menyantumkan referensi.*
- 6. Referensi ditulis sesuai kaidah penulisan daftar pustaka yang baik dan benar*

Jawaban:

TOPIK yang dipilih adalah pilihan #6.

Tinjauan literatur tentang perubahan sosial masyarakat desa di Indonesia.

dengan judul makalah:

Perubahan Sosial Masyarakat Desa di Indonesia:

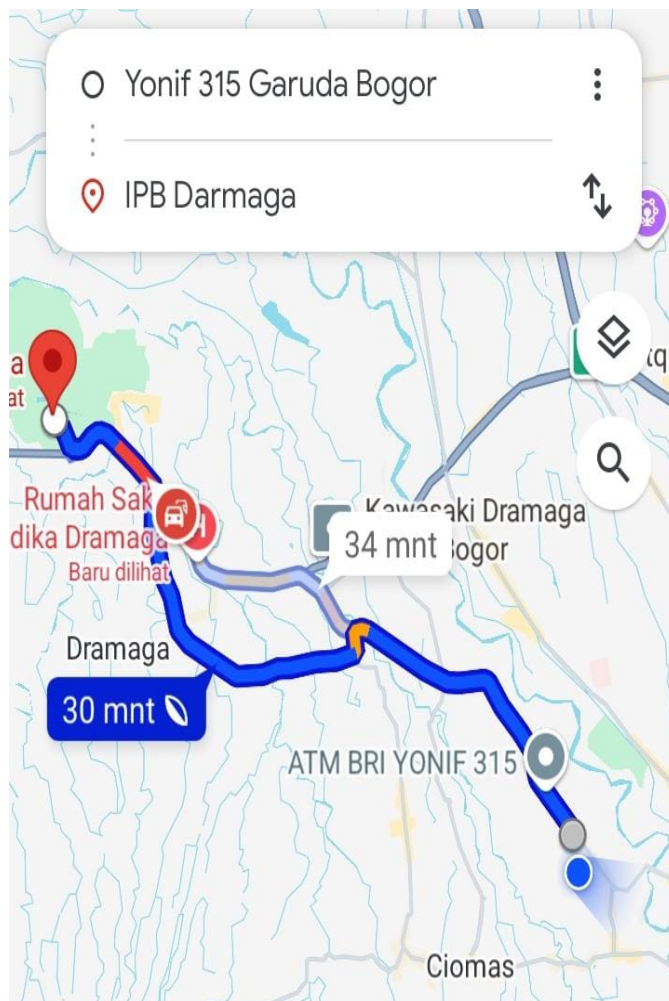
**DESA HILANG, KOTA TERBILANG
(Studi Kasus Jalan Raya Dramaga)**

Perubahan Sosial Masyarakat Desa di Indonesia:

**DESA HILANG, KOTA TERBILANG
(Studi Kasus Jalan Raya Dramaga)**

BAB 1 Pendahuluan

Wilayah pedesaan di jalan raya Dramaga (jalan ke arah barat dari Kota Bogor menuju Leuwiliang-Jasinga) dahulunya berlokasi di sebelah kanan dan kiri jalan sepanjang sekitar **8,2 km** dari *Kompleks Yonif 315 Garuda Gunung Batu* sampai *Kampus IPB University Dramaga*. Wilayah dimaksud adalah wilayah yang sekarang berada dalam wilayah administratif **Kabupaten Bogor**, Provinsi Jawa Barat (lihat Gambar 1).



Gambar 1
Jalan Raya Dramaga
(dari *Google Maps*)

Wilayah yang dimaksud pada awalnya meliputi beberapa wilayah pedesaan mulai dari Desa Sindangbarang Loji sampai ke Desa Babakan Dramaga yang seluruhnya termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Sekarang ini, Sindangbarang Loji sudah menjadi kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, sedangkan Babakan

Dramaga masih ber-status desa di wilayah Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Sekitar 50an tahun lalu, wilayah sepanjang jalan raya Dramaga itu masih di-dominasi oleh persawahan dan perkebunan karet di Dramaga, tapi sekarang tidak ada lagi bekas-bekasnya. Perkebunan karet sudah di-konversi total menjadi area kampus *IPB University*, sedangkan area persawahan sudah hilang berganti menjadi perumahan *real-estate*, rumah-toko (ruko) di sepanjang jalan, beberapa rumah susun, hotel, restoran, dua rumah-sakit: RS Medika Dramaga dan RS Karya Bhakti Pertiwi, sekolah dan sekolah tinggi, klinik kesehatan, terminal angkot dan pasar tradisional di Laladon, beberapa pompa bensin, *mall* dan pasar swalayan serta kompleks perkantoran. Ciri-ciri wilayah pedesaan sudah sama sekali tidak tampak, berganti dengan deretan kios-kios semi-permanen tempat para pedagang kaki-lima dan asongan mencari nafkah hidupnya. Pada jam-jam tertentu di hari-hari kerja, di jalan ini rutin terjadi kemacetan lalu-lintas yang cukup parah sebagaimana di wilayah perkotaan. Lebih-lebih pada akhir pekan atau liburan panjang, kemacetan terjadi karena akses ke banyak obyek wisata di Kabupaten Bogor harus melewati jalan ini.

Pertanyaan kajian: Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya fenomena perubahan sosial dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan di sepanjang jalan raya Dramaga?

Kajian ini bersifat *deskriptif*, *kualitatif*, dengan metode *observasi* langsung di lokasi. didahului dengan penyusunan *kajian pustaka* untuk mengembangkan *kerangka teoritis* dalam bidang sosiologi pedesaan.

BAB 2 Kerangka Teoritis

Fenomena perubahan sosial dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan merupakan fenomena umum yang terjadi di wilayah sekitar kota-kota besar di Indonesia sebagaimana dilaporkan dalam referensi [2], [3] dan [4]. Fenomena serupa juga dilaporkan dalam referensi [5].(a) s/d [5].(e) terjadi hampir di seluruh penjuru dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Secara teoritis dalam perpektif sosiologi pedesaan, menurut referensi [5], transformasi dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan sebenarnya dapat dicegah. Faktor-faktor yang dapat mencegah transformasi itu meliputi berbagai faktor sosial-ekonomi, sosial-budaya, infrastruktur, lingkungan dan kebijakan publik.

Wilayah di sekitar jalan raya Dramaga dahulunya merupakan wilayah pedesaan yang sebagian besar warganya adalah petani pemilik dan penggarap lahan persawahan dengan sistem pengairan yang didukung oleh kondisi alam berupa aliran sungai besar Cisadane – yang berhulu di kaki Gunung Salak dan bermuara sampai ke wilayah Tangerang di Provinsi Banten - dan anak-anak sungainya seperti sungai Cihideung, Ciapus, dan lain-lain. Sebagian lagi dari warga masyarakat lainnya, terutama yang bermukim di desa Babakan Dramaga, bekerja sebagai karyawan Perkebunan Karet Dramaga. Dalam kompleks perkebunan karet ini ada Pabrik Karet yang mendapat pasokan

bahan mentah (getah karet) dari perkebunan-perkebunan karet di wilayah-wilayah Bogor dan Tangerang, seperti Serpong, Rumpin, Parung, Pamulang, dan lain-lain, untuk menghasilkan *latex*, bahan baku Pabrik Ban “*Good Year*” yang legendaris di Kota Bogor.

Secara teoritis, sebenarnya wilayah pedesaan di jalan raya Dramaga sebagai wilayah persawahan dan perkebunan karet, memiliki faktor-faktor sosial-ekonomi yang cukup memadai untuk mempertahankan diri sebagai pedesaan agraris. Kondisi ini sudah bertahan selama lebih dari 100 tahun sebelumnya, tapi kemudian ternyata tidak mampu bertahan untuk 100 tahun berikutnya. Mengapa demikian?

BAB 3 Analisis dan Pembahasan

Wilayah Bogor di sekitar daerah aliran sungai-sungai besar Ciliwung di sebelah timur dan sungai Cisadane di sebelah barat merupakan wilayah subur sejak jaman purbakala karena hasil erupsi gunung-gunung Salak, gunung Gede dan Pangrango. Situs Ciampea peninggalan Raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara – yang merupakan kerajaan kedua tertua di Nusantara setelah Kutai Kartanegara di Kalimantan Utara – serta situs-situs bersejarah lain dari ribuan sampai ratusan tahun yang lalu, merupakan indikasi bahwa pernah ada masyarakat ber-peradaban tinggi di wilayah ini. Mungkin karena terjadi bencana alam seperti letusan gunung berapi atau banjir bandang, atau sebab-sebab lainnya, terjadi migrasi penduduk ke arah timur dan utara, sehingga wilayah Bogor ini “hilang” sebagai suatu wilayah yang ber-peradaban, ditinggalkan oleh penduduknya.

Pemerintah kolonial Belanda – setelah sebelumnya perusahaan VOC (1602-1799) dan juga pemerintah kolonial Inggris sebentar – yang berpusat di Jakarta (d/h Batavia) mengembangkan wilayah Bogor menjadi wilayah perkebunan karet di sebelah barat dan wilayah perkebunan teh di lereng gunung Gede di sebelah timur, yang dikelola oleh pihak swasta. Pemerintah kolonial Inggris dan Belanda juga membangun kota *Weltevreden* (yang artinya “nyaman dan tenang”), yang berfungsi sebagai kota peristirahatan untuk para *elite* dari Batavia atau tamu dari Eropa yang berkunjung. Kota *Weltevreden* inilah yang sekarang menjadi kota Bogor.

Di sekitar kota-kota dan perkebunan-perkebunan yang dibangun pemerintah kolonial, tumbuh pemukiman-pemukiman pribumi yang awalnya bekerja sebagai karyawan di perkebunan-perkebunan, tapi kemudian membangun persawahan dan wilayah-wilayah pedesaan, seperti wilayah pedesaan di jalan raya Dramaga pada jaman dahulu, memanfaatkan lahan-lahan kosong yang tidak digunakan untuk perkebunan atau perkotaan oleh pemerintah kolonial.

Jadi wilayah sekitar jalan raya Dramaga merupakan kawasan pedesaan selama ratusan tahun dengan basis agraris berupa usaha besar perkebunan karet dari hulu ke hilir dan usaha tani persawahan di sekelilingnya. Secara teoritis, jika sistem sosial-ekonomi ini bisa dipertahankan,

maka masyarakat pedesaan di sekitar jalan raya Dramaga itu tidak akan berubah menjadi masyarakat perkotaan. Tapi kenyataannya berbeda. Masyarakat pedesaan tidak bertahan karena basis sosial-ekonomi-nya yaitu perkebunan karet dan persawahan mati ekosistem-nya.

Pada akhir tahun 1950an perkebunan-perkebunan karet di berbagai wilayah Jawa Barat dan Banten di-nasionalisasi-kan karena pemilik-pemiliknya yang berkebangsaan Belanda tidak bersedia menjadi warga-negara Indonesia, lalu pulang ke kampungnya. Khusus lokasi perkebunan dan pabrik karet Dramaga, diserahkan oleh pemerintah Presiden Soekarno kepada Kementerian PTIP (Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan) untuk di-konversi menjadi kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) – sekarang *IPB University* - yang waktu itu masih menjadi bagian dari Universitas Indonesia (UI) sebagai Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran Hewan. Sejak “*cangkul pertama*” oleh Presiden Soekarno pada tahun 1963, dibangunlah kampus IPB lengkap dengan perumahan dosen, ruang kuliah, laboratorium, sawah percobaan dan asrama mahasiswa, yang secara bertahap menghabisi seluruh eks-lahan perkebunan karet di Dramaga. Sementara itu, perkebunan-perkebunan karet di wilayah Jawa Barat dan Banten lainnya pun telah di-konversi menjadi berbagai keperluan, baik perkantoran, pusat bisnis dan perumahan *real-estate* seperti contohnya Puspiptek dan Bumi Serpong Damai di Serpong. Karena tidak ada lagi pemasok bahan mentah berupa getah karet, maka pabrik karet Dramaga pun di-likuidasi. Pabrik Ban “*Good Year*” di Bogor pada masa itu sudah mem-produksi ban yang dibuat dari karet *synthetic*, sehingga tidak lagi memerlukan bahan baku karet alam berupa *latex* seperti yang di-produksi pabrik karet di Dramaga. Lengkap sudah, keseluruhan ekosistem per-karet-an dari hulu sampai di hilir pun tamat riwayatnya di sekitar jalan raya Dramaga, bahkan di seluruh wilayah Jawa Barat dan Banten.

Awalnya masih ada areal persawahan untuk mempertahankan masyarakat pedesaan di wilayah sekitar jalan raya Dramaga. Usaha tani yang beratus tahun sudah menjadi sumber nafkah bagi beberapa generasi petani pemilik dan penggarap secara turun-temurun pun mulai meredup. Sebenarnya sawah-sawah di sekitar jalan raya Dramaga adalah lahan-lahan subur dengan sistem irigasi yang baik, menghasilkan beras ber-kualitas. Tapi satu-dua generasi terakhir ini, tidak ada lagi yang melanjutkan usaha tani yang diwariskan oleh nenek-moyang mereka. Sebagian besar dari mereka mencari nafkah dari pekerjaan non-pertanian yang diperoleh di kota, atau bahkan di luar-negeri. Selain itu, pertumbuhan penduduk di wilayah seluruh Jabodetabek meningkat pesat, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi. Pertumbuhan penduduk ini membuat tekanan kepada para petani untuk menjual lahan garapan mereka ke para pengembang (*developer*) yang sangat haus lahan. Para pengembang inilah yang dengan cepat melakukan konversi lahan, dari lahan pertanian persawahan menjadi lahan industri jasa dan manufaktur, perumahan *real-estate* dan pusat-pusat bisnis. Secara teoritis dari kacamata sosiologi, di sini nyata terlihat bagaimana ber-operasi-nya modal besar (kapitalisme) dalam melakukan konversi lahan pertanian, sehingga terjadi transformasi

(perubahan sosial) dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan. Desa-desanya pun satu demi satu menghilang, berubah menjadi perkotaan. Terjadi perubahan sosial dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan.

BAB 4 Penutup

a. Kesimpulan

Telah terjadi perubahan sosial dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan di sekitar wilayah jalan raya Dramaga. Masyarakat pedesaan yang ada pada awalnya ditopang oleh ekosistem per-karet-an dan ekosistem pertanian sawah. Ekosistem per-karet-an mati dari hulu ke hilir, oleh sebab berbagai faktor, antara lain (1) pembangunan kampus *IPB University* di eks-lahan kebun dan pabrik karet di Dramaga, (2) konversi lahan perkebunan karet di wilayah Propinsi Jawa Barat dan Banten, dan (3) digunakannya karet *synthetic* sebagai bahan baku Pabrik Ban “*Good Year*”. Ekosistem pertanian sawah juga tamat riwayatnya karena (1) tidak ada sumber daya manusia yang menjadi generasi penerus usaha tani yang menjadi pencaharian pokok dari nenek-moyang mereka, (2) meningkatnya kebutuhan akan lahan non-pertanian, dan (3) kerasnya tekanan modal besar (kapitalisme) dari para pengembang untuk meng-konversi lahan pertanian. Dengan matinya kedua ekosistem tersebut, maka tidak ada lagi yang menopang eksistensi dari masyarakat pedesaan di wilayah sekitar jalan raya Dramaga, sehingga terjadi perubahan sosial menjadi masyarakat perkotaan.

b. Saran

Perubahan sosial dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan tidak bisa diputar-balik. Perlu disadari oleh semua pihak dan pemangku kepentingan bahwa berbeda dengan wilayah pedesaan yang bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya secara alamiah, wilayah perkotaan harus di-rancang-bangun dengan perencanaan yang bersifat holistik dan komprehensif, mempertimbangkan semua aspek sosial, ekonomi, kelestarian lingkungan dan budaya masyarakat setempat, berdasarkan data dan informasi yang presisi dan akurat, serta berkelanjutan. Perencanaan ini juga harus visioner jauh memandang ke depan. Khususnya untuk wilayah Kota Bogor dan sekitarnya, terlebih dahulu harus diputuskan apakah Bogor akan menjadi ibukota propinsi baru, yaitu Propinsi Bogor Raya, atau menjadi bagian dari kota *megalopolitan* Jabodetabek?

REFERENSI

- [1] **Rahardjo**, “*Sosiologi Pedesaan*”, **Modul 1 – 9, SOSI4303**, Edisi 3, [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **Muhammad Adzani**, [2011], “*Perubahan Desa Menjadi Kota (Studi Deskriptif di Desa Tembung, Kecamatan Percut Seituan, Kabupaten Deli Serdang)*”, <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/61557>, diakses 07/12/2024, jam 21:43 WIB.

- [3] **Fitrianatsany**, [2017], "*Urban Desa Proses Transisi Desa Menjadi Kota Studi Kasus di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta*", Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X, diunduh 07/12/2024, jam 21:50 WIB dari: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/download/112-03/1185>
- [4] **Hamka Hamzah**, [2022], "*Perubahan Sosial Masyarakat Desa Menjadi Masyarakat Urban*", diunduh 07/12/2024, jam 22:00 WIB dari: <https://osf.io/34wr9/download>
- [5] **ChatGPT**, Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android, <https://OpenAI.com>, <https://ChatGPT.com>, yang me-rekomendasi-kan referensi sebagai berikut:
- (a) **Martin Jones**, [2016], "*Cities in Transition: Growth, Change, and Governance in Six Metropolitan Areas*", SAGE Publications.
 - (b) **Cecilia Tacoli**, [2003], "*Rural-Urban Linkages: Policy Dimensions*", Earthscan Publications.
 - (c) **Tony Champion** and **Graeme Hugo**, [2004], "*Global Urbanization and Rural Development*", Edward Elgar Publishing.
 - (d) **Ayona Datta** and **Abdul Shaban**, [ed.], [2017], "*Urbanization in the Global South: Perspectives and Challenges*", Routledge.
 - (e) **Peter Marcotullio** and **Gordon McGranahan**, [ed.], [2012], "*Sustainable Urbanization in the Post-Carbon Era*", Springer.